

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Perilaku kekerasan remaja selalu meningkat setiap tahunnya. Data dari Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2018 setidaknya terdapat sekitar 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki yang berusia sekitar 13-17 tahun mengaku bahwa mereka pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. Kemudian, sekitar 3 dari 4 remaja yang pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan atau bahkan lebih dalam hidupnya melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebayanya saat berada di sekolah maupun di lingkungan rumah. Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) yang dilakukan pada tahun 2018, sekitar 41% remaja yang berusia 15 tahun mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Kekerasan yang mereka alami setidaknya terjadi lebih dari satu kali dalam kurun waktu satu bulan.

Masa remaja pada dasarnya merupakan sebuah tahapan peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dimana pada tahapan perkembangan ini remaja mempunyai cara berfikir yang masih dalam pemikiran yang sudah nyata (Monks,2008), hal tersebut mampu menjadi dasar terjadinya suatu kekerasan yang dilaksanakan oleh remaja saat ini. Beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada remaja dipengaruhi oleh perilaku agresif pada remaja yang masih cenderung labil. Perilaku agresivitas adalah perilaku yang dimana dilaksanakan dengan sengaja yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lainnya, komponen dari perilaku agresif ialah agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan juga permusuhan

(Buss dan Perry,1992). Hal tersebut dilaksanakan guna melampiaskan semua amarah ataupun perasaan negatif agar mampu memperoleh kesenangan tersendiri saat telah melaksanakan pelampiasan tersebut. Perilaku agresivitas ini mampu berupa perlakuan fisik dan juga verbal. Contoh perlakuan fisik adalah memukul, melempar benda, dan lain-lain. Sedangkan contoh perlakuan verbal ialah memaki, berbicara kasar, dan lain-lain. Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya bahwasanya perilaku agresivitas cukup tinggi. Ternyata perilaku agresivitas yang muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Fenomena-fenomena yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat saat ini adalah merebaknya remaja usia Sekolah Menengah Pertama yang berperilaku agresif dan mengarah ke hal-hal yang negatif seperti halnya berbicara kasar, menindas teman, narkoba, dan seks bebas. Sama halnya yang terjadi pada siswa pada SMP Katolik Widyatama Kota Batu, siswa-siswi di sekolah tersebut terkenal sebagai siswa yang penurut, pendiam dan cerdas. Namun, dari penjelasan seorang tenaga pengajar Bimbingan Konseling (BK) di sekolah tersebut, siswa disana saat berada di luar sekolah banyak yang melakukan perilaku yang membuat beberapa siswa atau siswi di sekolah tersebut terpaksa dikeluarkan dari sekolah karena perilaku mereka yang sudah tidak dapat diberikan toleransi. Dari beberapa kasus tersebut sebelumnya sekolah telah mengadakan kegiatan-kegiatan atau program yang dimana tujuannya adalah agar perilaku agresivitas pada siswa dapat berkurang atau bahkan hilang. Namun pada kenyataannya, kegiatan-kegiatan tersebut hanya bertahan beberapa waktu saja dan selanjutnya tidak berjalan lagi.

Dari data yang didapatkan pada tanggal 28 September 2022, dengan total populasi ataupun total siswa 245 siswa. terdapat sekitar 65,30% siswa berperilaku agresivitas tinggi dan sisanya yakni 34,70% siswa mempunyai perilaku agresivitas yang rendah. Dari total semua populasi tersebut, data perilaku agresivitas yang paling tinggi berada pada bangku kelas VIII yakni pada kelas VIII A, sekitar 21 siswa dari 29 siswa mempunyai perilaku agresivitas tinggi, kemudian kelas VIII B, terdapat 20 siswa dari 29 siswa mempunyai perilaku agresivitas yang tinggi dan terakhir pada kelas VIII C, terdapat 26 siswa dari 30 siswa yang mempunyai agresivitas tinggi. Data yang didapatkan adalah data yang diperoleh dari penyebaran skala perilaku agresivitas yang disusun untuk diberikan pada seluruh populasi. Skala disebar oleh peneliti mempergunakan alat ukur skala *likert* dengan teori yang dikemukakan oleh Krahe (2005) dengan reliabilitas 0,183. Data tersebut disebar agar mampu memperkuat asumsi-asumsi dan peristiwa yang disampaikan oleh tenaga pengajar Bimbingan Konseling (BK) pada SMP Katolik Widyatama Kota Batu mengenai terjadinya beberapa kasus siswa atau siswi yang dikeluarkan karena perilaku mereka yang sudah tidak dapat ditoleransi lagi. Berdasarkan data kategorisasi agresivitas tinggi dan sedang adalah dilihat dari frekuensi mereka seberapa sering melakukan perilaku negatif tersebut. Hasil dari perhitungan kuesioner tersebut mampu diperhatikan pada tabel.

Tabel 1. Data penunjang perilaku agresivitas

	7A	7B	7C	8A	8B	8C	9A	9B	9C	Total	Persen
Tinggi	8	15	18	21	20	26	19	15	18	160	65,30%
Rendah	17	11	7	8	9	4	8	12	9	85	34,70%
Total	25	26	25	29	29	30	27	27	27	245	100,00%

Peraturan-peraturan dalam sekolah yang sangat ketat untuk siswa membuat mereka saat berada di lingkungan menjadi terkontrol dan juga membuat mereka mempunyai batasan dalam berperilaku. Perbedaan peraturan di sekolah dan juga di rumah ini terjadi karena eksistensi perbedaan pula pada pola asuh orang tua pada masing-masing siswa. Siswa ditempatkan di lingkungan yang terkendali dengan aturan sekolah yang sangat ketat dan pembatasan perilaku mereka. Tetapi di luar sekolah, tidak ada batasan dan cenderung bebas melaksanakan apapun yang mereka inginkan. Seperti halnya aturan rumah, aturan rumah dan sekolah bisa sangat berbeda. Ini membuat perbedaan yang jelas dalam perilaku. Perbedaan aturan antara sekolah dan rumah muncul dari perbedaan pola asuh bagi setiap siswa. Menurut Baumrind (1991) bahwasanya pada prinsipnya pola asuh adalah *parental control* yakni peran orang tua dalam mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anak mereka guna mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka sesuai dengan perkembangannya menuju proses kedewasaan anak-anak mereka. Peran orang tua dalam hal ini adalah pola asuh harusnya dapat sesuai dengan usia anak dan sesuai dengan karakter anak, agar anak dapat berkembang sesuai dengan keinginan orang tua tanpa menekan karakter mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Latifah, 2010) mengindikasikan bahwasanya orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung mendorong perkembangan anak yakni terkait kemandirian serta tanggung jawab anak, lalu orang tua dengan pola asuh otoriter akan lebih merugikan sebab anak tak mempunyai kemandirian, kurang tanggung jawab dan cenderung agresif. Kemudian orang tua dengan pola asuh permisif anak lebih kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rumah. Sejatinya pola asuh sangat

penting bagi orang tua apalagi pada masa-masa Sekolah Menengah Pertama ialah masa-masa remaja awal yang mempunyai perubahan pada fisik, emosi dan psikis. Pada masa-masa ini pula remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang membuat mereka sering mencari tahu sendiri hal-hal yang mereka ingin ketahui. Terkadang pola asuh orang tua pada hal ini sangat diperlukan, namun tak jarang dari remaja yang orang tua nya bekerja dan mereka berada di rumah dengan kakek-nenek mereka ataupun bahkan ART (Asisten Rumah Tangga) membuat mereka tidak ataupun jarang mendapatkan pola asuh yang sesuai untuk mereka. Selain pengaruh eksternal yakni pola asuh orang tua bagi remaja, ada juga pengaruh internal bagi remaja yakni ialah kontrol diri pada remaja. Kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam menentukan perilakunya berdasarkan moral, nilai dan juga aturan yang ada di lingkungan masyarakat (Tangney, Baumeister & Boone ,2004).

Pada penelitian-penelitian terdahulu, pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan perilaku agresif pada remaja, dimana pola asuh otoriter mempunyai nilai 1,000 dan untuk pola asuh demokratis senilai 0,444. Hal ini mampu dibuat simpulan bahwasanya perilaku agresif lebih banyak terjadi pada remaja yang pola asuh orang tua nya ialah otoriter (Ismail, 2014). Selanjutnya pada studi penelitian yang dilaksanakan oleh Mudaim dkk, 2018 terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada peserta didik pada SMP Negeri 9 Metro.

Penelitian terdahulu perihal hubungan kontrol diri dengan perilaku agresivitas yang dilaksanakan oleh Miftahul Auliya dkk, 2014 menyimpulkan bahwasanya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresivitas dan juga sebaliknya. Yang terakhir adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Retno

Purwasih dkk, 2017 bahwasanya hubungan kompetensi kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku agresif siswa SMK Bengkulu Utara terdapat sebanyak 31,7% siswa perilaku agresif dipengaruhi oleh kontrol diri dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miftahul Auliya, 2018 yang dilakukan di SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro dengan meneliti hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresivitas. Hasil yang didapatkan adalah menunjukkan hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresivitas. Dalam beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka perilaku agresivitas semakin rendah begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil tidak konsisten. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mampu melaksanakan penelitian berjudul yakni Perilaku Agresivitas Ditinjau Dari Pola Asuh dan Kontrol Diri Pada Siswa pada SMP Katolik Widyatama Kota Batu. Dengan harapan penelitian ini akan menjad pembaharuan terhadap penelitian terdahulu dan juga dapat menjadi rujukan terbaru untuk penelitian selanjutnya serta dapat diaplikasikan ke instansi.

B. Rumusan Masalah

Didasari atas permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada studi ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh dengan perilaku agresivitas pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kontrol diri dengan perilaku agresivitas pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh dan kontrol diri dengan perilaku agresivitas pada siswa di SMP Katolik Widyatama Kota Batu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan guna mengetahui pengaruh antara pola asuh dan kontrol diri terhadap perilaku agresivitas pada siswa pada SMP katolik Widyatama Kota Batu. Di samping itu, peneliti juga mengharapkan agar studi ini mampu menyajikan kebermanfaatannya teruntuk berkembangnya ilmu psikologi baik dari aspek teoritis dan juga praktis.

b. Manfaat Penelitian

1.) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap mampu memberikan sumbangsih dalam memperkaya referensi dalam rangka pengembangan ilmu psikologi, terutama pada lingkup psikologi klinis dan pendidikan perihal pola asuh serta kontrol diri terhadap perilaku agresivitas.

2.) Manfaat Praktis

a.) Bagi Siswa

Penelitian ini diharap mampu memberi solusi dan membantu siswa pada SMP Katolik Widyatama dalam menekan perilaku agresivitas mereka agar tidak membuat perilaku mereka menjadi lebih agresif. Melalui penelitian ini, peneliti juga berharap agar siswa pada SMP Katolik Widyatama Kota Batu mampu memahami perilaku yang muncul dalam dirinya adalah sesuatu yang positif maupun negatif.

b.) Bagi Sekolah

Peneliti berharap penelitian ini mampu menambah pengawasan sekolah terhadap perilaku agresivitas pada siswa agar kedepannya perilaku negatif mereka yang muncul karena agresivitas yang tinggi, mampu berkurang ataupun bahkan tidak lagi muncul.

c.) Bagi Orang Tua Siswa

Dalam penelitian ini, peneliti juga berharap agar orang tua mampu memberikan perhatian dan pengertian khusus kepada siswa agar setiap perilaku yang muncul tidak merugikan individu lainnya. Selain itu, dengan eksistensi penelitian ini orang tua mampu lebih *aware* dengan peraturan-peraturan yang ada di rumah.

d.) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharap peneliti berikutnya mampu mempergunakan studi ini untuk menambah acuan dan juga wawasan perihal pola asuh, kontrol diri dan juga perilaku agresivitas pada siswa.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah acuan dalam melakukan studi ini. Berikut ini adalah sejumlah riset terdahulu yang dipergunakan selaku referensi pada studi ini.

Penelitian yang dilaksanakan oleh M Faizan Ismail (2014) dari Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Ngadi Waluyo Ungaran berjudul yakni “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Perilaku Agresif Pada Remaja pada SMP III Bawen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”. Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah remaja kelas I SMPN III Bawen dengan total 195 siswa. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan mempergunakan teknik *Accidental Sampling*. Uji statistik pada penelitian ini mempergunakan uji *Chi Square* dan *Regresi Logistik*. Dalam penggunaan teknik tersebut didapatkan sampel sebanyak 67 siswa. Pada penelitian ini terdapat hasil, pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan perilaku agresif pada remaja, dimana pola asuh otoriter mempunyai nilai 1,000 dan untuk pola asuh demokratis senilai 0,444. Perihal terkait mampu dibuat simpulan bahwasanya perilaku agresif lebih banyak terjadi pada remaja yang pola asuh orang tua nya ialah otoriter.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Juhri AM, Hadi Pranoto dan Afdal Hanif (2019) dari Program Studi Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Metro berjudul yakni “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik pada SMP Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Kemudian, populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan pelajar kelas VII. Teknik sampling yang dipergunakan pada penelitian ini adalah

mempergunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Dari penggunaan teknik sampling tersebut didapatkan sampel yakni 60 peserta didik serta dalam studi ini instrumen penelitian yang dipakai ialah dengan berbentuk penyebaran kuesioner (angket) pada peserta didik di SMPN 3 Metro. Terkait teknik analisis data, peneliti mempergunakan uji-t. Dari hasil uji-t didapat hasil bahwasanya t hitung senilai 19,604 t tabel dengan taraf signifikan 5% yakni senilai 1,673 maka t hitung $>$ t tabel. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik pada SMP Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019.

Penelitian yang selanjutnya dilaksanakan oleh Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati (2014) dari Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya berjudul yakni “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro”. Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kuantitatif, dengan total populasi senilai 282 siswa yakni siswa kelas XI dan didapatkan sampel senilai 155 siswa. peneliti mempergunakan analisa data dengan taraf kesalahan 5% dengan metode analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah mengindikasikan bahwasanya terdapat hubungan negatif antara kontrol diri terhadap perilaku agresi ($p=0,000$) dan nilai $r=0,468$ serta hasil koefisien determinasi antara kedua variabel ialah senilai 0,219%, dengan kata lain variabel kontrol diri mempunyai pengaruh 21,9% dan sisanya yakni 78,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Penelitian yang selanjutnya dilaksanakan oleh Retno Purwasih, I Wayan Dharmayana dan Ilawati Sulian (2017) dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Pada penelitian ini metode yang dipergunakan ialah rancangan pre-eksperimen. Subjek

penelitian adalah siswa kelas XI jurusan teknik sepeda motor yang dimana subyek ini diambil dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan skala kontrol diri dan perilaku agresi, serta dianalisis mempergunakan *paired sample t-test* dan analisis regresi. Hasil pada analisis regresi mengindikasikan nilai signifikansi senilai 0,010 ($p < 0,05$), dari data ini mampu dibuat simpulan bahwasanya kontrol diri mempunyai hubungan senilai 31,7% terhadap perilaku agresif pada siswa kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor di SMKN 07 Bengkulu Utara. Pada penelitian ini juga, peneliti menggabungkan tiga variabel yakni variabel pola asuh, variabel kontrol diri dan juga variabel perilaku agresivitas.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, peneliti mempergunakan subjek pada SMP Katolik Widyatama dengan total populasi 254 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Katolik Widyatama Kota Batu, dimana pada sekolah ini adalah salah satu SMP di Kota Batu yang berbasis pada sekolah keagamaan. Siswa pada SMP Katolik Widyatama, dididik dengan peraturan yang sangat ketat dan juga nilai-nilai keagamaan yang diberikan. Namun ternyata, sekitar 160 siswa dari 245 siswa mempunyai perilaku agresivitas yang tinggi. Dari penelitian sebelumnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari remaja SMP dan juga SMK, yang dimana pada remaja SMP kurang mampu mengendalikan perilaku agresivitas mereka. Sedangkan, pada remaja SMK lebih mampu mengendalikan perilaku agresivitas mereka, karena usia pada remaja di SMK sudah masuk pada usia yang cukup matang.